

# PESANTREN DAN PERILAKU HIDUP SEHAT (STUDI TERHADAP PESANTREN NURUL YAQIN RINGAN-RINGAN)

**Hasan Zaini**

Guru Besar IAIN Batusangkar

***Abstract:** Pesantren (Boarding School) have special characteristics in learning compared to other educational institutions, there is a boarding house to stay students. Nowadays the boarding life has less attention from stakeholders in the boarding school, it is seen from the boarding school's atmosphere, such cleanliness which would cause various diseases for students. In this study, the researcher examined how is the school's understanding to the cleanliness, however the classic books gave clear attention such *fiqh thaharah* (ablutions/sanitation). This study also predicted the way of traditional boarding school salafiah which represented by Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan in applying the hygiene of daily life.*

***Keywords:** Boarding School, Boarding House, School's Atmosphere, Cleanliness.*

## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang populer adalah sebagai institusi Pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Pesantren telah memainkan peran baik secara lembaga maupun individu dalam pembentukan masyarakat yang memiliki karakter yang tangguh dan khas Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad XV hingga sekarang)

dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*) (Qomar, 2006).

Pesantren merupakan sebuah gambaran hidup yang unik, hal ini terlihat dari zahir pesantren maupun bathinnya. Pesantren merupakan sebuah kompleks yang berpisah dari kehidupan masyarakat. Dalam kompleks tersebut berdiri bangunan seperti rumah kediaman pengasuh, surau atau masjid, bangunan sekolah dan asrama. Bangunan-bangunan ini terkadang tersusun secara acak dan tidak teratur.

Faktor kesehatan dan kebugaran jasmani seringkali terabaikan dan seolah-olah hanya pengertian yang bersifat esensial belaka. (Abdurrahman Wahid, 2001).

Permasalahan kesehatan dan kebersihan yang dihadapi oleh santri sebenarnya sama seperti yang dihadapi oleh siswa sekolah umum, namun karena santri identik dengan *mondok* atau asrama yang kerap mengabaikan masalah kebersihan dan kesehatan sehingga menimbulkan masalah yang serius.

Arti kata pesantren apabila ditinjau dari segi leterlek memiliki awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kyai (Dhofier, 1982: 18). Pesantren memiliki peran strategis dalam memperjuangkan eksistensi bangsa. Dalam catatan panjang sejarah, pesantren telah berhasil mencetak kader-kader handal, mumpuni dan diakui baik dalam skala nasional maupun internasional.

Kita seringkali menemukan ungkapan (النظافة من الإيمان) yang berarti kebersihan adalah sebagian daripada iman di pesantren-pesantren, namun tumpukan sampah masih berserakan dimana-mana. Hal ini merupakan paradoks antara teori dan praktek. Nabi

Muhammad saw memberikan gambaran yang jelas mengenai kebersihan, dalam suatu riwayat beliau digambarkan sebagai seorang yang memiliki kulit yang bersih, kulit yang putih, bau badan yang harum, dan tidak pernah dihinggap penyakit seumur hidup beliau. Ajaran yang paling elementer seperti wudhu' menunjukkan bahwa kebersihan adalah sesuatu yang utama dalam Islam. Dalam hadis Rasulullah diterangkan bahwa seandainya tidak khawatir akan memberatkan umatnya, pasti akan memerintahkan mereka untuk menggosok gigi setiap akan shalat (Bisri, 2008).

Al-Qur'an sangat jelas membahas tentang kebersihan, firman Allah swt dalam al-Baqarah 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

.....Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri.

Dalam ayat di atas, M. Quraish Shihab berpandangan bahwa bertaubat adalah cara untuk mensucikan diri dari kotoran batin, sedangkan mensucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi atau berwudhu' (Shihab, 2004: 507). Kebersihan dan kesehatan di Pesantren, terutama yang bercirikan tradisional masih perlu mendapat perhatian. Hal ini disebabkan oleh kondisi para santri yang banyak berasal dari desa dan memiliki

tingkatan yang berbeda dalam tingkat sosial ekonomi. Namun pesantren tidak boleh meninggalkan momentumnya sebagai lembaga yang memiliki corak dan kultur sendiri, antara lain sebagai tempat menuntut ilmu, mempraktekkan ibadah, mempraktekkan cara bergaul sebagai anak rakyat warga masyarakat, dan mempersiapkan masa depan di tengah-tengah masyarakat (Zuhri, 2001: 149). Dalam hal ini Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan yang berasal dari rakyat masih berinteraksi langsung dengan masyarakat tanpa adanya dinding-dinding yang tinggi sehingga santri dan masyarakat tidak saling mengenal dan ketika pulang ke kampung masing menjadi orang yang paling tahu dan cenderung menyalahkan orang yang tidak sepaham.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah bagaimana santri menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi *stereotype* santri yang kurang bersih dan rawan terhadap penyakit adalah santri masa dahulu, apakah hal ini masih bertahan dimana promosi kebersihan dan kesehatan semakin gencar dimana-mana.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan

metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011: 4). Setelah data terkumpul kemudian dilakukan klasifikasi, digambarkan, diuraikan, dan dianalisa secara mendalam dan menyeluruh sehingga tergambar objek yang akan diteliti tersebut. Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkap fenomena perilaku hidup sehat di Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan, karena adanya kesenjangan antara ilmu yang didapat di kelas dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2009: 29).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan**

Pondok Pesantren Nurul Yaqin adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Syekh. H. Ali Imran Hasan pada tahun 1960 di Korong Ringan-ringan

Nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Pondok Pesantren Nurul Yaqin mengawali perjalannya dengan beberapa Santri yang ikut dengan Syekh. H. Ali Imran Hasan dari tempat terakhir beliau menimba ilmu dan mengabdikan, yaitu Pesantren MTI Padang Laweh Malalo yang waktu itu dipimpin oleh Syekh Zakariya Labai Sati dan ditambah dengan beberapa santri lainnya.

Dengan beberapa Santri tersebut Pondok Pesantren Nurul Yaqin terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang masih utuh dan eksis mempertahankan mutu disiplin ilmu yang bersumber kitab standar atau dikenal dengan kitab kuning karangan ulama timur tengah khususnya “berazaskan Fiqih Syafi’iyah, Tasawuf al-Ghazali dan Thariqat Syathariyah” tanpa kehilangan visi dan misi yang futuristik. Secara khusus Pondok Pesantren Nurul Yaqin menyiapkan generasi Islam yang memiliki barometer keislaman yang kaffah sebagai basis yang utuh ditengah-tengah terjadinya pendangkalan nilai-nilai keilmuan dan rusaknya moralitas umat Islam.

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Yaqin pada dasarnya adalah untuk mencerdaskan masyarakat Ringan-ringan yang pada saat itu masih jauh dari ilmu keislaman, karena dapat dimaklumi kondisi ekonomi masyarakat masih lemah

setelah didera perang saudara berkali-kali. Cita-cita besar yang bermula sebagai media untuk memahamkan masyarakat terhadap al-Qur’an dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari berkembang menjadi sebuah pesantren yang mumpuni dan siap menjawab tantangan zaman.

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan merupakan pesantren yang dapat hidup sesuai dengan perkembangan zaman, karena pada awalnya sistem pembelajaran dilakukan dengan *halaqah* (duduk berlingkar dan ditengah-tengah ada guru). Pimpinan Pondok, yaitu Syekh H. Ali Imran Hasan melakukan terobosan besar yang acapkali ditertatawakan pada saat itu. Dengan merubah sistem *halaqah* menjadi kelas atau berdasarkan tingkatan, pondok ini semakin diminati oleh masyarakat.

## 2. Paradigma Hidup Sehat di Pesantren

Perilaku hidup bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan pesantren merupakan perpaduan antara tatanan institusi pendidikan dan tatanan rumah tangga yang bertujuan untuk membudayakan PHBS bagi santri, pendidik, dan pengelola pesantren agar mampu mengenali dan mengatasi masalah-masalah kesehatan di lingkungan pesantren dan sekitarnya. (Dinas Kesehatan Provinsi Jatim, 2007) Indikator PHBS dalam

tatanan pesantren, antara lain a) kebersihan perorangan (pakaian, pakaian, dan kuku); b) penggunaan air bersih; c) kebersihan tempat whudu'; d) penggunaan jamban; e) kebersihan asrama, halaman, dan ruang belajar; f) bak penampungan air bersih dari jentik nyamuk; dan g) makanan bergizi seimbang.

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin memiliki sekitar 600 orang santri yang tinggal dalam satu asrama Rusunawa yang dibantu oleh Kementerian Perumahan Rakyat, dalam kehidupan berasrama hal ini dinilai kurang layak, karena ruangan yang begitu sempit dan baju-baju kotor santri berserakan dimana-mana. Satu hal yang paling urgen adalah minimnya sumber air. (wawancara dengan Faisal salah seorang guru Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin pada Senin, 2 Mei 2016).

Perhatian Islam yang tinggi terhadap masalah kebersihan adalah salah satu dari keistimewaan agama Islam. Hal ini berdasarkan dua hal, *pertama* orang-orang sebelumnya lebih dekat kepada budaya badui. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap masalah kebersihan jasmani, pakaian dan rumah mereka. *Kedua* agama-agama yang mendominasi bangsa Jazirah Arab dan sekitarnya tidak mempunyai perhatian terhadap masalah kebersihan, bahkan tidak pernah menganjurkannya

(Yusuf al-Qaradhawi, 2001: 427). Bahkan ada isyarat riwayat hadis yang menyatakan bahwa orang Yahudi tidak peduli terhadap kebersihan rumahnya, berikut redaksinya: (al-Thabrani, 1995: 231):

طهروا افنيتم فان اليهود لا تطهر افنيتم

"Bersihkanlah halaman rumah kalian dan jangan menyerupai orang-orang Yahudi".

Adapun orang-orang Nasrani, para pendeta menganggap bahwa kebersihan jasmani termasuk urusan dunia dimana mereka berlepas tangan darinya, seperti perkawinan dan sebagainya. Masalah yang sering muncul dengan sikap tidak peduli dengan pakaian tersebut adalah para santri seringkali dihinggapi oleh penyakit scabies (gatal-gatal). Penyakit ini merupakan penyakit kulit menular disebabkan oleh *sarcoptes scabiei* dengan keluhan gatal terutama pada malam hari yang ditandai dengan adanya kelainan pada kulit berupa papula, vesikula, urtikaria, dan krista. Faktor yang berperan dalam penularan penyakit adalah sosial ekonomi yang rendah, higienis perorangan yang jelek, lingkungan yang tidak bersih, perilaku yang tidak mendukung kesehatan serta kepadatan penduduk. Faktor yang paling dominan adalah kemiskinan dan higienis seseorang yang jelek di Negara berkembang dan merupakan kelompok

masyarakat yang paling banyak menderita penyakit scabies (Ma'rufi, dkk, 2005: 12).

Syaiful Azhar menuturkan, masalah kesehatan yang terjadi di pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan yang merupakan pesantren tradisional disebabkan oleh sarana yang minim dan tenaga yang kurang memadai terutama di bidang kesehatan. Masalah yang paling penting adalah peserta didiknya merupakan tamatan Sekolah Dasar yang belum bisa mandiri dan baru berpisah dengan orang tua. Berkumpulnya beberapa orang yang belum mengetahui pentingnya kesehatan berdampak kepada penularan penyakit, di antaranya penyakit kulit (Wawancara dengan Syaiful Azhar salah seorang guru Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan pada Minggu, 1 Mei 2016). Dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan semua pihak ikut serta untuk menjaganya termasuk santri yang bertempat tinggal di asrama, kebersihan asrama di pesantren perlu peranan yang sangat tinggi dari semua santri dan orang yang tinggal di asrama dalam menciptakan tempat tinggal bersih dan sehat termasuk pengembangan kesadaran serta tanggung jawab santri dan orang-orang yang tinggal di asrama.

Nofriyenti menjelaskan bahwa rentannya penyakit muncul di Pondok Pesantren Nurul Yaqin karena kesadaran santri terhadap

pentingnya kebersihan dan kesehatan masih kurang hal ini terlihat dari sikap santri yang membuang sampah bekas sambal sembarangan dan sarana yang tersedia sangat minim. Pihak Puskesmas Enam Lingsung telah melakukan pendampingan dalam hal ini dengan mengadakan *fogging* dan mengambil sampel dalam mencegah berbagai penyakit, seperti malaria, batuk, dan sebagainya (Wawancara dengan Nofriyenti Kepala Puskesmas Enam Lingsung pada Rabu, 4 Mei 2016).

Kerja sama yang dilakukan oleh pihak pesantren dengan puskesmas antara lain dengan mengadakan Pusat Kesehatan Pesantren (Puskestren), yaitu program pembinaan santri agar peduli dan tanggap terhadap masalah kesehatan. Dalam program ini Puskesmas telah memberikan pelatihan-pelatihan kepada beberapa orang yang santri sebagai kader yang akan menerapkan keilmuannya terhadap santri-santri yang lain. Pondok Pesantren juga dibantu dalam penyediaan obat-obatan dan berbagai alat kesehatan untuk memacu semangat dan kepedulian santri terhadap kesehatan (Wawancara dengan Nofrianto Tk. Kuniang Kader Puskestren pada Rabu, 4 Mei 2016).

Kondisi lingkungan asrama Pondok Pesantren Nurul Yaqin terlihat masih jauh dari tempat tinggal layak huni sehat,

hal ini terlihat dari santri yang tidak peduli dengan lingkungan asrama, seperti meletakkan handuk yang telah digunakan di sembarang tempat, baju-baju yang sudah digunakan juga bertumpuk, dan membuang sampah bekas sambal di sembarang tempat. Dalam menjawab masalah ini menurut Mohammad Badri perlu dilakukan *hygiene* perseorangan atau perawatan diri sendiri untuk mempertahankan kesehatan. *Hygiene* perseorangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor nilai dan pratek individu. Faktor lain adalah budaya, sosial, keluarga, dan faktor-faktor individual seperti pengetahuan tentang kesehatan dan persepsi tentang kebutuhan dan rasa nyaman perorangan. Pada umumnya keadaan *hygiene* perseorangan di pondok pesantren kurang mendapat perhatian dari santri, hal ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dari santri sebelum datang ke pesantren seperti sosial budaya, hunian dan keyakinan, keadaan lingkungan yang kurang memadai dan faktor individual seperti kurangnya pengetahuan (Moh. Badri, 2007: 20).

### **3. Pola Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan**

Aznam Tk. Bagindo Batuah menjelaskan animo masyarakat untuk menyerahkan anaknya ke pesantren setiap tahunnya semakin meningkat, hal ini disebabkan

bahwa dalam pendidikan anak dibutuhkan penguatan terhadap karakter. Di pesantren penguatan karakter adalah hal yang utama dan dilatih selama siang dan malam. Dan yang menjadi masalah adalah pesantren harus menyediakan pemondokan serta pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari di asrama. Kuota yang banyak dalam suatu tempat akan berimbas pada keadaan lingkungan yang terabaikan, terutama kesehatan para santri baik fisik maupun mental (Wawancara dengan Aznam Tk. Bagindo Batuah pada tanggal 29 April 2016).

Pengetahuan pentingnya kesehatan mesti dilakukan di Pesantren, karena santri merupakan calon pemimpin bangsa yang sedang memenuhkan kantong ilmunya. Hidup sehat secara umum adalah apabila individu dapat menjalankan segala aktifitasnya sehari-hari, sedangkan defenisi sehat yang diberikan oleh organisasi kesehatan dunia WHO adalah *a state of complete physical, mentall and wellbeing*. Batasan sehat adalah tidak hanya menyangkut kondisi fisik, tetapi juga masalah mental dan sosial (Sarwono, 2004: 31). Menurut Dadang Hawari sejak tahun 1984 WHO telah menambahkan satu point lagi, yaitu sehat spiritual atau iman yang baik dan benar (Zuhroni, dkk., 2003: 57). Konstitusi pun mengatur

masalah ini, seperti yang tertera dalam Bab V pasal 45 Undang-undang tentang kesehatan disebutkan bahwa kesehatan diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat serta peserta didik (anak sekolah) dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal untuk menjadi sumber daya yang berkualitas.

Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin berasal dari berbagai macam pendidikan, seperti SD dan SLTP. Kurangnya informasi bagi santri baru mengenai pola kehidupan pesantren sehari-hari menjadikan santri canggung ketika memasuki suasana pesantren dan ini akan bertahan lama hingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan, ketika dalam proses adaptasi ini santri tidak berhasil menemukan pola yang pas dalam melaluinya, santri akan hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lewati seperti biasa, seperti menggunakan pakaian yang belum dicuci berhari-hari, membiarkan piring dan peralatan yang kotor di asrama, dan membiarkan bau-bau menyengat di lingkungan tempat tinggalnya (Wawancara dengan Aswir, Guru dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan pada tanggal 6 Mei 2016).

Budaya yang berbeda akan menghasilkan cara persepsi yang berbeda

dari seseorang, kepercayaan, orientasi hubungan sosial, sikap, cara melihat hubungan diri dengan lingkungan atau pandangan dunia, dan orientasi hubungan dengan orang lain akan menentukan cara persepsi dari setiap orang (Bajari, 2008: 6). Perilaku imitasi (meniru) sangat rentan terjadi di pesantren. Perilaku yang tidak bersih dan tidak sehat yang ditunjukkan oleh santri-santri lama seringkali menjadi contoh bagi adik-adiknya. Hal ini telah terjadi turun temurun sehingga untuk merubah perilaku tersebut butuh waktu yang lama, kebijakan pesantren untuk memisahkan antara santri yang baru masuk dengan santri yang lama adalah cara untuk memutus mata rantai percontohan yang tidak baik. Hal ini juga dilakukan di Pesantren yang lain, seperti Perguruan Diniyyah Puteri yang memisahkan tempat tinggal antara santri lama dan santri baru (wawancara dengan Ade Dasrial Tk Sutan Alumni Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan pada tanggal 24 April 2016).

Berkumpulnya beberapa orang dalam suatu tempat yang tidak memadai dan MCK bersatu dengan tempat tinggal menimbulkan berbagai penyakit. Solusi yang dilakukan adalah memisahkan tempat mandi dan tempat tinggal dan mengusahakan tempat mandi tersebut berada di tempat terbuka sehingga



pertukaran udara semakin lancar. Upaya kepengurusan untuk mengubah persepsi santri tentang kebersihan dan kesehatan telah berangsur-angsur dilaksanakan (Wawancara dengan Aznam Tk. Bagindo Batuah pada tanggal 29 April 2016).

Dalam pengamatan penulis terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan belum memenuhi kriteria hidup sehat. Kondisi ini terlihat dari beberapa indikasi di antaranya banyaknya jumlah santri yang menyebabkan lingkungan menjadi kumuh dan berdesakkan serta kurangnya ventilasi di dalam kamar yang menyebabkan kamar menjadi lembab. Gaya hidup seperti ini disebabkan oleh faktor kebiasaan dan kebiasaan santri dalam memaknai kesehatan.

Solusi yang dilakukan adalah memberikan sosialisasi sanitasi diri dan lingkungan kepada santri untuk menjaga kesehatan dan lingkungan sekitar, perlunya ventilasi yang cukup dalam kamar, pentingnya perilaku hidup sehat dengan ditambah olahraga senam, mengkonsumsi air matang, dan istirahat yang cukup.

## **KESIMPULAN**

Kebersihan adalah sesuatu yang hal yang sangat utama bagi umat Islam, kewajiban untuk menjaga kebersihan ini tertuju kepada masing-masing individu, seperti

yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan gambaran beliau yang dibicarakan oleh satu riwayat memiliki kulit yang bersih, kulit yang putih, bau badan yang harum, dan tidak pernah dihinggap penyakit seumur hidup beliau. Kondisi Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan yang memiliki sekitar 600 orang santri yang tinggal dalam satu asrama memiliki beberapa masalah, di antaranya kesehatan yang kurang terjamin. Perilaku santri juga tidak mendukung dalam mengaplikasikan hidup sehat seperti membiarkan baju bergantung di mana-mana. *Hygiene* perseorangan atau perawatan diri sendiri merupakan salah satu solusi dalam mempertahankan kesehatan bagi santri. *Hygiene* perseorangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor nilai dan pratek individu. Faktor lain adalah budaya, sosial, keluarga, dan faktor-faktor individual seperti pengetahuan tentang kesehatan dan persepsi tentang kebutuhan dan rasa nyaman perorangan.

## **KEPUSTAKAAN ACUAN**

Badri, Moh. "Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo" *Media Litbang Kesehatan* Vol. XVII, No. 2, 2007.

Bajari, Atwar. *Anak Jalanan: Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*. Bandung: Humaniora, 2008.

- Bisri, A. Mustofa. *Mencari Beningnya Mata Air: Renungan A. Mustofa Bisri*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jatim, *Poskestren dan PHBS Tatanan Pesantren* (Surabaya: Dinkesprop Jatim, 2007).
- Dhofier, Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Ma'rufi, Isa dkk., "Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan terhadap Prevalensi Penyakit Scabies: Studi pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan" *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 2, No.1, (2005).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Sunnah, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Sarwono, Solita Sarwono. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: UGM Press, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad. *al-Mu'jam al-Awsat*. Kairo: Dar al-Haramain, 1995.
- Wahid, Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Zuhri, Saifuddin Zuhri. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Zuhroni, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran 2 (Fiqh Kontemporer)* Jakarta: Depag RI, 2003), 57.